

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP KODE
ETIK AKUNTAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM '45 BEKASI)**

**Nurma Risa
Dosen FE Unisma**

ABSTRACT

This study purposes to examine whether there is different perception of the ethic code of the Indonesian accountants associate between accounting students on individual factors (year of study, program, GPA (Grade Point Average), gender, and job experience), and to find out the adequacy of ethic in accounting curriculum. The populations of this research are accounting student in Universitas Islam '45 Bekasi (UNISMA Bekasi) who still in the first and last year. The analysis of this research using independent sample t-test dan Mann whitney u-test as a confirmation.

The result of hypothesis test shows there is significantly ethical perception differences between first year student and last year student. And there is no significantly ethical perception differences between diploma student and bachelor student, between male and female student, between student with GPA more than three and less than three, and between working student and not working student.

The result of survey of adequacy of ethic in accounting curriculum show that the recent accounting curriculum is not adequate to give ethical lesson for the student when they are working.

Keywords : the ethic code of the Indonesian accountants associate, accounting student, accounting curriculum

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Etika sejak dahulu sudah dikenal oleh masyarakat, tetapi masyarakat saja yang masih belum mengetahui akan kegunaan dari etika itu sendiri, karena terkadang menganggap etika hanyalah seperti kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Menjadi seorang akuntan harus tunduk terhadap kode etik akuntan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kode etik IAI tersebut merupakan panduan dan aturan bagi seluruh akuntan, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, instansi pemerintah maupun di lingkungan pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Karena pada dasarnya tujuan profesi akuntan adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik.

Profesionalisme suatu profesi akuntan mensyaratkan tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota akuntan yaitu keahlian, pengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan kepribadian seorang akuntan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis

akuntansi yang akan sangat menentukan posisinya di masyarakat, pemakai jasa dan akan menentukan keberadaannya dalam persaingan dia antara rekan profesi dari Negara lainnya.

Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis seorang akuntan. Oleh sebab itu pemahaman seorang calon akuntan (mahasiswa akuntansi) sangat diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntan di Indonesia. Mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang telah dimiliki oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, tetapi pendidikan tinggi akuntansi juga bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang etika yang harus dimiliki oleh mahasiswanya dan agar mahasiswanya mempunyai kepribadian yang utuh sebagai calon akuntan yang profesional.

Mencermati hal di atas perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman calon akuntan, yaitu mahasiswa pada jurusan akuntansi, terhadap persoalan etika, dalam hal ini berupa kode etik akuntan, yang mungkin telah atau akan mereka hadapi. Untuk itu dalam studi ini akan dilakukan observasi terhadap persepsi mereka. Observasi terhadap persepsi dilakukan, selain karena alasan kemudahan dalam proses pengumpulan data, juga berdasarkan suatu alasan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang atas sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Sedangkan observasi mengenai persepsi terhadap kode etik akuntan dilakukan karena calon akuntan harus dapat memahami dan akhirnya nanti dapat menerapkan etika profesinya dalam melaksanakan aktifitasnya sebagai akuntan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan membandingkan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi semester II dan mahasiswa semester VI ke atas terhadap kode etik akuntan. Sebagai tambahan, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor individual, seperti gender, pengalaman bekerja, prestasi mahasiswa (yang diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif atau IPK), dan pilihan program studi dapat membedakan persepsi mahasiswa mengenai kode etik akuntan Selanjutnya dengan mendasarkan pada pendapat responden, penelitian ini juga menggali informasi mengenai kecukupan cakupan etika dalam kurikulum akuntansi yang telah dijalankan oleh Perguruan Tinggi tempat penelitian ini dilakukan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap kode etik akuntan yang signifikan antara mahasiswa berdasarkan perbedaan berikut ini :

1. Persepsi antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir.
2. Persepsi antara mahasiswa program studi Akuntansi S1, program studi Akuntansi D-III dan program studi Komputerisasi Akuntansi D-III.
3. Persepsi antara mahasiswa dengan IPK < 3,00 dan mahasiswa dengan IPK \geq 3,0.
4. Persepsi antara mahasiswa yang bergender pria dan wanita.
5. Persepsi antara mahasiswa yang pernah atau sedang bekerja dan mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menggali informasi mengenai kecukupan cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi khususnya yang telah dijalankan oleh Perguruan Tinggi tempat penelitian ini dilakukan.

1.3 Manfaat Penelitian

Dalam kerangka penelitian di bidang etika dan pendidikan akuntansi yang masih belum banyak dilakukan di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan deteksi awal terhadap pemahaman mahasiswa mengenai kode etik profesi akuntan yang mungkin nantinya dapat mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai masukan bagi Perguruan Tinggi yang memiliki Jurusan Akuntansi, khususnya tempat penelitian ini dilakukan, mengenai kecukupan cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi. Yang pada akhirnya, informasi ini dapat digunakan oleh Jurusan Akuntansi untuk perbaikan kurikulum akuntansi yang dapat menghasilkan lulusan atau akuntan yang lebih beretika.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998) dalam Utami dan Indriawati (2006), mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Rakhmat (1993) dalam Ludigdo (1999) menyebutkan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

2.2 Etika

2.2.1 Pengertian Etika

Pengertian moral sering disama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Makna etika memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau system atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normative tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Menurut Keraf (1998 :14), etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti 'adat istiadat' atau 'kebiasaan'. Yang dalam pengertian ini etika berkaitan dengan

kebiasan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat.”

Munawir (1995 :58) menjelaskan, etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Etika lebih banyak berhubungan dengan sifat manusia yang ideal dan disiplin pribadi diluar yang ditentukan oleh Undang-undang atau peraturan.”

Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa etika dapat pula diartikan sebagai sopan santun atau tatanan moral dalam suatu profesi atau jabatan etik yang telah disepakati bersama untuk anggota suatu profesi, atau biasa yang disebut sebagai kode etik profesi. Akhirnya dapat disimpulkan etika profesi berhubungan dengan kebebasan disiplin pribadi dan integritas moral dari orang yang ahli.

2.2.2 Kode Etik Akuntan Indonesia

Pada dasarnya prinsip etika mengikat seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia, dan merupakan produk kongres. Prinsip etika tersebut terdiri dari 8 prinsip, yaitu (1) tanggung jawab profesi, (2) kepentingan umum (publik), (3) integritas, (4) objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian professional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku professional, dan (8) standar teknis.

Aturan Etika mengikat kepada anggota kompartemen dan merupakan produk rapat anggota Kompartemen. Aturan Etika tidak boleh bertentangan dengan Prinsip Etika.

2.2.3 Prinsip Etika Profesi Akuntan Ikatan Akuntan Indonesia

Berdasarkan hasil sidang Komisi Kode Etik Akuntan Indonesia dalam Prosiding Kongres IAI ke VIII di Jakarta pada 23-25 September 1998, prinsip etika profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi. Prinsip Etika Profesi Akuntan tersebut terbagi menjadi delapan prinsip yaitu :

(1) Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai professional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

(2) Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

(3) Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

- (4) Obyektifitas
Setiap anggota harus menjaga obyektifitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- (5) Kompetensi dan kehati-hatian professional
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan professional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa professional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.
- (6) Kerahasiaan
Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa professional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban professional atau hukum untuk mengungkapkannya.
- (7) Perilaku professional
Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
- (8) Standar teknis
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar professional yang relevan, sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektifitas.

2.3 Cakupan Etika dalam Kurikulum Akuntansi

Memasukkan aspek etika langsung pada kurikulum akuntansi pada perguruan tinggi akan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgement*. Loebis (1989) yang dikutip oleh Utami dan Indriawati (2006) mengungkapkan bahwa sebagian besar jurusan akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. Konsekuensi jika etika digabungkan dalam mata kuliah akuntansi maka dosen dituntut untuk menguasai materi akuntansi sekaligus materi etika.

Chua dkk. (1994) seperti yang dikutip Ludigdo dan Machfoedz (1999) melakukan survey untuk meneliti tentang cakupan materi etika dalam kurikulum akuntansi di New Zealand dan Australia, yang dari hasil surveinya disimpulkan bahwa 83% responden menawarkan mata kuliah yang berisi komponen etika, baik di jenjang *undergraduate* ataupun *graduate*-nya. Dari jumlah tersebut untuk jenjang *undergraduate*, 63,1%-nya mengintegrasikan beberapa elemen etika ke dalam mata kuliah akuntansi. Dari beberapa mata kuliah akuntansi tersebut, auditing merupakan mata kuliah yang cakupan elemen etikanya paling banyak (dinyatakan oleh 42,6% responden), disusul teori akuntansi (9,8%), dan akuntansi keuangan (8,2%).

Ludigdo dan Machfoedz (1999) juga melakukan penelitian serupa dengan Chua dkk (1994). Hasil penelitiannya konsisten dengan hasil penelitian Chua dkk (1994), yaitu mata kuliah auditing menempati urutan pertama dan mata kuliah teori akuntansi dalam urutan kedua dalam hal cakupan muatan etika. Tetapi tidak demikian dengan urutan ketiga, dimana hasil penelitian

Chua dkk. (1994) mata kuliah akuntansi keuangan berada di urutan ke tiga, sedangkan penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) mata kuliah perpajakan berada pada urutan ketiga, sedangkan untuk mata kuliah akuntansi keuangan menempati urutan keenam. Penelitian Ludigdo dan machfoedz (1999) juga memberikan bukti 77,5% dari responden menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi akuntansi yang ada pada saat itu belum cukup memberi bekal etika bagi mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan pembenahan terhadap kurikulum akuntansi agar lebih mampu mengantisipasi kecenderungan yang ada tersebut.

Utami dan Indriawati (2006) berpendapat bahwa hampir semua mata kuliah akuntansi keuangan tidak memasukkan secara eksplisit isu-isu etika dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan melakukan eksperimen untuk memperoleh bukti empiric apakah pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam perkuliahan akuntansi keuangan berpengaruh pada persepsi etika mahasiswa. Design eksperimen yang digunakan adalah *posttest-only control group design*, yaitu jenis eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok control dan tidak dilakukan tes awal terlebih dahulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam SAP cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran etis mahasiswa.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai etika akuntan sebelumnya sudah banyak dilakukan, yaitu Ludigdo dan Mahfudz (1999) melakukan penelitian mengenai etika bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika dan bisnis dan melakukan jajak pendapat mengenai cakupan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi. Penelitian ini juga diperluas untuk melihat perbedaan persepsi diantara dua kelompok mahasiswa (mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir) dan perbedaan persepsi diantara tiga kelompok profesi akuntan (akuntan pendidik, akuntan publik, dan akuntan pendidik yang sekaligus akuntan publik). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama terdapat perbedaan signifikan yang marjinal antara persepsi antara akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis, kedua, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir, ketiga, tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara persepsi di antara ketiga kelompok akuntan. Tentang muatan etika dalam kurikulum akuntansi pendidikan tinggi, peneliti menemukan bahwa kurikulum pendidikan tinggi akuntansi dianggap belum cukup mampu memberikan bekal etika kepada mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja, walaupun beberapa mata kuliah yang diajarkan telah mencakup muatan etika.

Yulianti dan Fitriany (2005) melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persepsi mahasiswa akuntansi, khususnya mahasiswa akuntansi di Universitas Indonesia, terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan faktor-faktor manajemen laba, *misstatement* laporan keuangan, pengungkapan informasi sensitif perusahaan, *cost-benefit* dari pengungkapan keuangan dan tanggung jawab manajer perusahaan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi tingkat akhir cenderung lebih etis dalam penyusunan laporan keuangan daripada mahasiswa akuntansi tingkat awal. Mahasiswa akuntansi secara keseluruhan juga lebih etis dibandingkan dengan mahasiswa jurusan non-akuntansi. Penelitian ini juga membuktikan

bahwa mahasiswa akuntansi dari program profesi akuntansi cenderung lebih etis daripada mahasiswa akuntansi dari program studi lainnya (S1 Reguler, S1 Ekstensi, dan D3 Akuntansi).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurita dan Radianto (2008), penelitian ini dilakukan di sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta. Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang telah mengambil pendidikan etika memiliki persepsi yang baik terhadap etika penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mengambil pendidikan etika. Sedangkan mengenai tanggung jawab terhadap pelaporan informasi keuangan mahasiswa yang belum mengambil pendidikan etika lebih tinggi daripada mahasiswa yang telah mengambil pendidikan etika. Dan menurut peneliti, hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum akuntansi di perguruan tinggi tersebut dianggap belum cukup member bekal etika kepada mahasiswa untuk terjun dalam dunia kerja.

Nuryatno (2002) melakukan penelitian dengan maksud untuk mengetahui apakah mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan telah memahami Kode Etik Akuntan, dan untuk melihat apakah ada hubungan antara Kode Etik Akuntan yang harus dipahami oleh mahasiswa akuntansi dengan terciptanya calon akuntan yang professional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap profesinya sebagai calon akuntan sebenarnya sudah memadai, namun ada beberapa mahasiswa akuntansi yang belum atau bahkan tidak mengerti mengenai Kode Etik Akuntan. Disimpulkan pula bahwa ada hubungan antara pemahaman Kode Etik Akuntan bagi mahasiswa sebagai calon akuntan dengan terciptanya calon akuntan yang professional.

Selanjutnya Murtanto (2003), menguji tentang persepsi akuntan pria dan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan, tetapi terdapat kecenderungan akuntan wanita persepsinya terhadap etika bisnis cenderung lebih baik dibandingkan dengan akuntan pria, dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian ini, ada lima hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini, yaitu :

- H1 : terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir terhadap kode etik akuntan.
- H2 : terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa program studi Akuntansi S1 dan Akuntansi D3 terhadap kode etik akuntan.
- H3 : terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa dengan IPK <3 dan mahasiswa dengan IPK $\geq 3,00$ terhadap kode etik akuntan.
- H4 : terdapat perbedaan signifikan antara persepsi pria dan wanita terhadap kode etik akuntan.
- H5 : terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa yang pernah atau sedang bekerja dan mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja terhadap kode etik akuntan.

Sedangkan untuk tujuan penelitian yang terakhir yaitu mengenai cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi pada perguruan tinggi, tidak menggunakan hipotesa.

3. Metode Penelitian

3.1 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan metode survey, dan analisis data yang digunakan adalah melalui pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang diajukan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan. Sedangkan berkaitan dengan cakupan etika dalam kurikulum, untuk analisis pendapat responden terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan, akan dilakukan analisis deskriptif.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan, dengan faktor-faktor yang dapat membedakan persepsinya adalah tingkat mahasiswa, program studi yang dipilih, prestasi mahasiswa, gender dan pengalaman bekerja.

3.2.1 Kode Etik Akuntan

Variable yang diukur pada penelitian ini adalah kode etik akuntan. Kode etik akuntan merupakan pegangan umum atau kaedah atau norma atau nilai moral bagi para akuntan untuk melaksanakan tugasnya dengan professional, tanggung jawab dan obyektif. Indikator dalam kode etik akuntan ini difokuskan pada delapan prinsip etika profesi akuntan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2000 yang terdiri dari (1) tanggung jawab profesi, (2) kepentingan publik, (3) integritas, (4) obyektifitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian professional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku professional, dan (8) standar teknis.

3.2.2 Faktor Individu Pembeda Persepsi

Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan perbedaan berikut ini :

1) Tingkatan Mahasiswa

Kategori tingkatan mahasiswa adalah pertama mahasiswa tingkat awal yaitu mahasiswa yang masih berada pada tahun pertama atau mahasiswa baru, kedua mahasiswa tingkat akhir, yaitu mahasiswa yang berada pada tahun terakhir pendidikan mereka, atau dengan kata lain mahasiswa yang sudah menempuh hampir seluruh mata kuliah dan atau sedang mengerjakan skripsi.

2) Program Studi

Pendidikan tinggi akuntansi dapat ditempuh dalam beberapa program studi misalnya program studi Strata 1 (S1) dan program studi Diploma 3 (D3).

3) Prestasi Mahasiswa

Prestasi mahasiswa adalah prestasi akademik mahasiswa yang diproksi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK). Pengukuran prestasi mahasiswa dikategorikan menjadi dua, yaitu mahasiswa dengan IPK tiga atau lebih besar dari tiga, dan IPK yang lebih kecil dari tiga.

4) Gender

Gender adalah penggolongan gramatikal terhadap kata benda yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita.

5) Pengalaman Bekerja

Pengalaman bekerja ditentukan dengan apakah mahasiswa tersebut pernah atau sedang bekerja (mahasiswa yang kuliah sambil bekerja) dan mahasiswa tersebut tidak atau belum pernah bekerja.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama, berisi pertanyaan tentang responden, bagian kedua berisi tentang pernyataan kode etik akuntan berdasarkan prinsip etika akuntan untuk mengukur persepsi etika responden, dan bagian ketiga berisi tentang cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi.

Pernyataan pada bagian kedua dalam kuesioner ini bersumber dari beberapa kuesioner penelitian serupa yang dikembangkan oleh beberapa peneliti dan pengembangan sendiri oleh peneliti berdasarkan delapan prinsip kode etik akuntan IAI tahun 2000. Penilaian terhadap kuesioner ini menggunakan skala likert dengan 5 kategori penilaian, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

Pertanyaan tentang data responden dikembangkan sendiri oleh peneliti. Sedangkan pertanyaan pada bagian tiga kuesioner ini mengadopsi kuesioner yang dikembangkan oleh Ludigdo (1999). Setelah proses ini dilakukan kemudian kuesioner disebarakan kepada responden.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui survey dengan meminta responden mengisi kuesioner secara langsung. Penyebaran kuesioner dilakukan pada semester Genap tahun ajaran 2008/2009 (April s.d Juni 2009) di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Islam '45 Bekasi.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki. Sampel penelitian ini sama dengan populasinya yaitu mahasiswa jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam '45 Bekasi. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini adalah metode *non probability* dengan *purposive sampling*, karena jumlah responden mahasiswa yang akan diberi kuesioner diketahui persis oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi program studi Akuntansi S1 dan Akuntansi D3 yang berada pada semester II dan semester VI ke atas.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang digunakan adalah data yang berasal dari jawaban kuesioner yang dikumpulkan dengan cara mengkuantifisir dari informasi yang bersifat kualitatif. Cara pengkuantifisiran adalah dengan menggunakan skala likert pada setiap pertanyaan dalam kuesioner.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistika. Menurut Sekaran (2003) validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, sehingga uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrument alat ukur telah menjalankan fungsinya sebagai fungsi ukurnya. Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*) dan teknik yang digunakan adalah dengan *Pearson Product Moment*. Ketentuan teknik ini adalah instrument dianggap valid jika *p-value* < taraf signifikan (0,05).

Pengujian reliabilitas adalah berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrument. Suatu instrument dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian instrument tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas konsistensi internal dengan teknik *Cronbach's Alpha*, dengan ketentuan koefisien alpha yang semakin mendekati 1 berarti instrument tersebut semakin reliabel. Sebuah faktor dinyatakan reliabel jika koefisien alpha lebih besar dari 0,7. Teknik uji normalitas yang digunakan adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, yaitu pengujian dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji (*p-value*) dengan taraf signifikansi.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata diantara dua kelompok sampel. Karena diantara masing-masing kelompok sampel yang diuji ini saling independen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat analisis *independent sample t-test* dan *Mann-Whitney U-test* sebagai konfirmasi. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik yaitu *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows versi 15*.

Sedangkan berkaitan dengan cakupan etika dalam kurikulum, untuk menganalisis pendapat responden terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan, akan dilakukan analisis secara deskriptif, yang meliputi pemeringkatan berdasarkan pendapat terbanyak dari responden mengenai mata kuliah yang mencakup muatan etika. Selain itu adalah dengan mentabulasi pendapat tentang kecukupan cakupan muatan etika yang telah ada dalam kurikulum, serta bagaimana solusinya jika ternyata dianggap belum. Terakhir yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan berbagai pendapat responden tentang pendidikan etika yang peneliti ajukan. Karena pertanyaan ini bersifat terbuka dan hanya sebagai jajak pendapat, maka peneliti akan mendeskripsikan pendapat tersebut secara singkat berdasarkan arahnya. Dengan menganalisis arah pendapat yang ada, peneliti akan mencoba menggolongkan arah pendapat tersebut.

4. Pembahasan

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Kuesioner ini disebarikan kepada mahasiswa tingkat awal (mahasiswa semester II) dan mahasiswa tingkat akhir (semester VI keatas) Jurusan Akuntansi, khususnya program studi Akuntansi S1 dan Akuntansi D3. Kuesioner yang disebarikan sebanyak 120 kuesioner secara langsung kepada responden yang ditemui. Dari keseluruhan kuesioner yang disebarikan, kuesioner yang kembali sebanyak 92 kuesioner.

4.2 Analisis Deskriptif

Berdasarkan deskriptif data penelitian pada tabel 4.2 berikut ini dapat diketahui bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi UNISMA Bekasi terhadap kode etik akuntan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Kode Etik Akuntan

| | N | Minimu m | Maximu m | Mean | Std. Deviation |
|----------|----|-------------|-------------|-------|-------------------|
| Persepsi | 92 | 72 | 110 | 90,70 | 8,374 |

Dari tabel 4.2 diatas, diketahui nilai rata-rata persepsi mahasiswa akuntansi adalah 90,70 (82,5% dari nilai maksimum), hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki persepsi atau pemahaman yang baik terhadap kode etik akuntan.

Berikut ini disajikan rata-rata tanggapan responden untuk tiap-tiap prinsip kode etik akuntan.

Tabel 2
Rata-rata Tanggapan Responden untuk Tiap-tiap Prinsip Kode Etik Akuntan

| | Minimu m | Maximu m | Mean | Std. Deviation |
|----------------------------------|-------------|-------------|--------------|-------------------|
| Tanggung Jawab profesi | 2 | 10 | 8,84 | 1,424 |
| Kepentingan Publik | 6 | 15 | 11,98 | 1,961 |
| Integritas | 8 | 15 | 11,65 | 1,800 |
| Obyektifitas | 6 | 15 | 11,50 | 1,919 |
| Kompetensi dan Kehati- hatian | 10 | 15 | 13,22 | 1,248 |
| Kerahasiaan | 9 | 20 | 15,82 | 2,277 |
| Perilaku Profesional | 6 | 10 | 8,72 | 1,020 |
| Standar Teknis | 7 | 10 | 8,92 | 1,030 |
| Total | | | 90,65 | |

Dari nilai rata-rata pada tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap prinsip kerahasiaan lebih tinggi daripada prinsip yang lainnya. Persepsi tertinggi kedua terletak pada prinsip kompetensi dan kehati-hatian, kemudian kepentingan publik, integritas, obyektifitas, standar teknis, tanggung jawab profesi dan yang terakhir adalah prinsip perilaku profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki persepsi yang lebih baik bahwa seorang akuntan harus menjaga kerahasiaan klien atau pemberi kerja dalam hal pengungkapan dan atau penggunaan informasi rahasia tersebut kepada pihak ketiga.

4.3 Analisis Data

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa angka korelasi untuk semua item pertanyaan menunjukkan angka yang signifikan pada level 0,01, yang ditunjukkan dengan tanda **, kecuali untuk item pertanyaan nomor 2, 6, dan 8 signifikan pada level 0,05. Disamping itu dapat dilihat pula bahwa nilai *p-value* dari masing-masing item pertanyaan menunjukkan nilai yang lebih kecil dari level signifikan yang ditentukan yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada penelitian ini valid, sehingga dapat diikutsertakan dalam tahap pengujian selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,840 untuk keseluruhan item pertanyaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini sangat andal atau tingkat reliabilitasnya tinggi.

Dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov (Lilliefors test)* nilai persepsi terhadap kode etik akuntan memiliki *p-value* sebesar 0,200 yang lebih besar dari $\alpha=0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan alat uji parametrik.

4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.4.1 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kode Etik Akuntan Berdasarkan Tingkat Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan tingkat signifikansi (*p-value*) hasil *t-test* sebesar 0,021. Karena *p-value* lebih kecil dari pada 0,05 (α), maka H_0 ditolak atau mendukung hipotesis pertama. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan persepsi signifikan antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil *U-test*. Berdasarkan *U-test*, tingkat signifikansi sebesar 0,009 yakni lebih kecil daripada 0,05 (α), yang berarti mendukung hasil *t-test*. Dilihat dari *mean rank*, diketahui bahwa *mean* persepsi dari mahasiswa tingkat akhir sebesar 52,18 sedangkan *mean* persepsi mahasiswa tingkat akhir sebesar 37,26. Secara statistik, perbedaan nilai *mean* tersebut cukup signifikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tingkat akhir lebih baik daripada mahasiswa tingkat awal.

Tetapi jika dilihat dari tiap-tiap prinsip kode etik akuntan, perbedaan signifikan hanya terjadi pada prinsip kepentingan publik, integritas dan standar teknis. Hal tersebut dapat dilihat dari *p-value* hasil *t-test* menunjukkan angka dibawah tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Sedangkan untuk prinsip kode etik yang lainnya tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa semester akhir memiliki persepsi yang lebih baik terhadap prinsip kepentingan publik, integritas dan standar teknis.

Hasil pengujian ini dapat membuktikan bahwa kurikulum akuntansi yang ada sekarang sudah memuat unsur etika, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan kadar pemahaman etika akuntan. Hal ini berarti pula kurikulum akuntansi sudah cukup efektif dalam meningkatkan nilai-nilai etika mahasiswa akuntansi, terutama dalam hal mendahulukan kepentingan publik, integritas dan standar teknis.

4.4.2 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kode Etik Akuntan Berdasarkan Program Studi

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) hasil *t-test* sebesar 0,596, dan hasil *U-test* sebesar 0,238. Kedua *p-value* dari kedua uji beda tersebut melebihi $\alpha=0,05$ maka H_0 diterima, atau tidak mendukung hipotesis penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antara

mahasiswa program studi akuntansi S1 dan mahasiswa akuntansi D3. Dan jika dilihat dari *mean rank*, mahasiswa program studi akuntansi D3 cenderung memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa program studi Akuntansi S1, ditunjukkan oleh *mean* mahasiswa program studi Akuntansi D3 sebesar 51,22 lebih besar daripada *mean* mahasiswa program studi Akuntansi S1 yang hanya sebesar 44,22.

Tetapi, tidak demikian halnya pada prinsip pertama, prinsip tanggung jawab profesi. Pada prinsip pertama terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa Akuntansi S1 dan Akuntansi D3. Hal ini dilihat dari *p-value* hasil *t-test* untuk prinsip pertama sebesar 0,011 yakni lebih kecil dari pada $\alpha=0,05$. Dan untuk prinsip yang lainnya, hasil *t-test* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan.

Penyebabnya mungkin terletak pada kurikulum kedua program tersebut. Kurikulum program studi akuntansi D3 mempersiapkan lulusannya untuk lebih menguasai teknis akuntansi agar lebih siap pakai dalam menangani pekerjaan teknis akuntansi, dan tidak dipersiapkan sebagai pengambil keputusan. Sedangkan kurikulum untuk program studi akuntansi S1 mempersiapkan lulusannya bukan hanya menguasai teknis akuntansi tetapi juga teori akuntansi agar dapat membantu memecahkan masalah dan dapat sebagai pengambil keputusan.

4.5.3 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kode Etik Akuntan Berdasarkan Prestasi Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *p-value* dari *t-test* sebesar 0,276, dan dari *U-test* sebesar 0,281. Berdasarkan uji *t-test* nilai *p-value* lebih besar daripada $\alpha=0,05$, yang berarti H_0 ditolak. Keputusan tersebut diperkuat dengan uji *U-test* yang memiliki nilai *p-value* yang lebih besar daripada $\alpha=0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 3 dan mahasiswa yang memiliki IPK sama dengan atau lebih dari 3. Jika dilihat dari *mean rank*, mahasiswa dengan IPK sama dengan atau lebih besar dari 3 cenderung memiliki persepsi lebih baik daripada mahasiswa dengan IPK kurang dari 3, yang ditunjukkan dari *mean* mahasiswa dengan IPK sama dengan atau lebih dari 3 sebesar 48,48 lebih besar daripada mahasiswa dengan IPK kurang dari 3 yang sebesar 41,96.

Hasil pengujian untuk tiap-tiap prinsip kode etik akuntan juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan atas persepsi antara mahasiswa akuntansi dengan IPK kurang dari 3 dan mahasiswa dengan IPK sama dengan atau lebih dari 3.

Perbedaan nilai *mean* tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang berprestasi mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang kode etik akuntan, dan kemungkinan dapat bersikap lebih etis daripada mahasiswa yang kurang berprestasi.

Analisis tambahan dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir saja. Dari hasil *t-test* dan *u-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada mahasiswa tingkat akhir antara yang memiliki IPK kurang dari tiga dan mahasiswa yang memiliki IPK sama dengan atau lebih besar dari tiga, dengan kecenderungan mahasiswa yang ber-IPK sama dengan atau lebih besar dari tiga memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa yang ber-IPK kurang dari tiga. Hal tersebut terlihat dari *p-value* hasil *t-test* dan *u-test* lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi mahasiswa yang diproksi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tidak dapat dijadikan sebagai faktor pembeda persepsi mahasiswa terhadap pemahaman kode etik akuntan.

4.5.4 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kode Etik Akuntan Berdasarkan Gender

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan nilai signifikansi hasil *t-test* sebesar 0,998. Hal ini diperkuat dengan *u-test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,965. Nilai probabilitas kedua uji tersebut diatas tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 maka H_0 diterima. Dengan demikian kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Dari hasil analisis data terhadap hipotesis keempat diketahui bahwa *mean* persepsi mahasiswa pria sebesar 46,69 sedangkan *mean* persepsi mahasiswa wanita sebesar 46,42. Dengan kata lain persepsi mahasiswa pria cenderung lebih baik daripada persepsi mahasiswa wanita.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, untuk tiap-tiap prinsip kode etik akuntan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Hal ini ditunjukkan oleh *p-value* hasil *t-test* lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05.

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa pria dan wanita yang berada pada tingkat akhir atau mahasiswa semester VI keatas, karena dari hasil hipotesis pertama diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir. Analisis tambahan ini juga dilakukan untuk memperjelas apakah gender menjadi salah satu faktor pembeda persepsi mahasiswa mengenai kode etik akuntan.

Dari *t-test* dan *u-test* memperjelas bahwa meskipun responden adalah mahasiswa tingkat akhir dan diasumsikan sudah mengambil mata kuliah etika profesi dan auditing, gender tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan terhadap kode etik akuntan. Hasil *t-test* dan *u-test* menunjukkan kedua *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05.

4.5.5 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kode Etik Akuntan Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil uji *t-test* sebesar 0,330. Nilai probabilitas uji tersebut diatas tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini diperkuat dengan hasil *u-test* yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,405 diatas tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang sedang atau pernah bekerja dengan mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja terhadap kode etik akuntan. Dari hasil analisis data *mean* persepsi mahasiswa yang sedang atau pernah bekerja sebesar 48,77 yang lebih besar daripada mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja yang hanya sebesar 44,13. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang sedang atau pernah bekerja memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja.

Hasil pengujian untuk tiap-tiap prinsip kode etik juga menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa yang sedang atau pernah bekerja dan mahasiswa yang belum atau tidak pernah bekerja.

Perbedaan nilai *mean* disebabkan oleh mahasiswa yang sedang atau pernah bekerja mungkin pernah mengalami kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan penerapan etika sebagai akuntan, sedangkan mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja kemungkinan besar belum pernah mengalami secara nyata kejadian atau peristiwa sebagai penerapan etika.

4.5.6 Cakupan Etika dalam Kurikulum Akuntansi

Hasil jajak pendapat mengenai cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi pendidikan tinggi pada Universitas yang menjadi objek penelitian ini didapatkan bahwa mata kuliah etika profesi menempati urutan teratas yaitu sebanyak 59 orang atau 65,6% karena memang mata kuliah ini secara khusus membahas masalah etika profesi akuntan. Pada urutan kedua ditempati oleh mata kuliah auditing (56 orang atau 62,2%) karena didalam mata kuliah ini ada pembahasan khusus mengenai etika profesi, tetapi lebih dikhususkan pada etika profesi akuntan publik. Urutan ketiga ditempati oleh mata kuliah pengantar akuntansi, kemudian keempat ditempati mata kuliah teori akuntansi, dan kelima mata kuliah sistem informasi akuntansi. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) yang menempatkan mata kuliah auditing dan teori akuntansi pada urutan pertama dan kedua.

Hasil jajak pendapat ini menyatakan bahwa mahasiswa mendapat materi etika lebih banyak pada mata kuliah etika profesi, hal ini mengindikasikan bahwa mata kuliah ini dapat dianggap cukup berhasil dalam meningkatkan kadar etika mahasiswa. Jika dikaitkan dengan temuan pengujian hipotesis yang pertama, dimana dinyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa tingkat awal dengan tingkat akhir terhadap kode etik akuntan, dengan kecenderungan mahasiswa tingkat akhir memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa tingkat awal, maka mata kuliah etika profesi dan auditing dapat dianggap cukup efektif dalam meningkatkan kadar etika mahasiswa, karena mahasiswa akan mendapatkan mata kuliah etika profesi dan auditing pada semester V keatas.

Untuk pertanyaan yang meminta pendapat apakah kurikulum akuntansi sudah cukup memberikan bekal etika bagi mahasiswa untuk terjun di dunia kerja, didapatkan hasil 27 mahasiswa berpendapat kurikulum akuntansi yang ada sekarang dirasakan sudah cukup memberikan bekal etika, sedangkan 64 mahasiswa menyatakan belum cukup member bekal etika kepada mahasiswa untuk terjun di dunia kerja. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi merasa belum mendapat cukup bekal etika dari kurikulum akuntansi yang ada. Selanjutnya dari 64 mahasiswa yang menjawab bahwa kurikulum akuntansi yang ada sekarang belum cukup memberikan bekal etika bagi mahasiswa untuk terjun di dunia kerja memberikan alternative pemecahan, diketahui bahwa responden yang memilih alternatif (1) diperluas dengan mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu sebanyak 6 mahasiswa (9,4%), yang memilih alternatif (2) diperluas dengan mengintegrasikan ke semua mata kuliah sebanyak 26 mahasiswa (40,6%), yang memilih alternatif (3) diperluas dengan menyajikan secara terpisah sebagai mata kuliah tersendiri sebanyak 23 mahasiswa (36%), dan yang berpendapat selainnya sebanyak 9 mahasiswa (14%).

Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan mengintegrasikan muatan etika ke semua mata kuliah akan dapat memberikan cukup bekal etika kepada mahasiswa untuk terjun di dunia kerja. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) yang menemukan bahwa kurikulum akuntansi pada saat itu belum cukup mampu memberikan bekal kepada mahasiswa untuk terjun di dunia kerja.

Sedangkan rangkuman pendapat responden tentang pendidikan etika di pendidikan tinggi akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Muatan etika sangat diperlukan dalam semua mata kuliah terutama pada mata kuliah keahlian akuntansi.

2. Muatan etika sebaiknya disajikan secara terpisah sebagai mata kuliah tersendiri yang didalamnya dibahas permasalahan nyata yang berhubungan dengan etika yang bisa didapatkan dari praktek langsung atau terjun langsung pada dunia kerja.
3. Menyatakan bahwa pendidikan etika perlu dilaksanakan dengan pendekatan kasus, yaitu dosen menyampaikan kasus pelanggaran etika dan membahas pula dampaknya bagi profesi.
4. Menyatakan bahwa pendidikan etika perlu dilaksanakan melalui praktek kerja nyata atau magang pada perusahaan atau melakukan wirausaha, dan tetap dibawah pengawasan dosen pendamping.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kurikulum akuntansi di Universitas Islam '45 Bekasi belum cukup mampu memberikan bekal kepada mahasiswa untuk terjun di dunia kerja. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi Jurusan Akuntansi untuk lebih menekankan muatan etika pada kurikulum akuntansi.

5.1 Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir terhadap kode etik akuntan. Ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa tingkat awal.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antara mahasiswa program studi akuntansi S1 dan mahasiswa program studi akuntansi D3. Mahasiswa program studi akuntansi D3 cenderung memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa program studi akuntansi S1.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 3 dan mahasiswa yang memiliki IPK sama dengan atau lebih dari 3. Mahasiswa dengan IPK sama dengan atau lebih dari 3 cenderung berpersepsi lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 3.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita terhadap kode etik akuntan. Mahasiswa pria cenderung memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa wanita.
5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi antar mahasiswa yang sedang atau pernah bekerja dan mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja terhadap kode etik akuntan. Mahasiswa yang sedang atau pernah bekerja cenderung memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak atau belum pernah bekerja.
6. Deskripsi jajak pendapat mengenai kecukupan muatan etika pada kurikulum akuntansi membuktikan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan etika yang lebih mendalam dirasakan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi profesi akuntansi. Jajak pendapat ini memberikan bukti pula bahwa kurikulum akuntansi yang ada sekarang belum cukup memberikan bekal etika kepada mahasiswa untuk terjun di dunia kerja. Atas ketidakcukupan muatan etika tersebut, sebagian besar responden mengusulkan untuk mengintegrasikan muatan etika ke semua mata kuliah, khususnya mata kuliah keahlian akuntansi, seperti mata kuliah akuntansi keuangan, akuntansi biaya, dan lain-lain. Hal ini

juga membuktikan bahwa pembenahan pada kurikulum akuntansi khususnya tentang cakupan muatan etika perlu untuk dilakukan.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu Universitas saja, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk digeneralisasikan dan hasil penelitian ini bisa saja 'unik' dalam artian hanya terjadi dalam satu universitas tempat dilakukannya survey. Penelitian lanjutan di universitas-universitas lain seluruh Indonesia dapat memperlihatkan efek kurikulum akuntansi secara umum terhadap etika akuntan di Indonesia.

Bagi Universitas Islam '45 Bekasi, khususnya Jurusan Akuntansi, tempat dilakukannya penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai peringatan atau acuan atau sebagai bahan evaluasi untuk pembenahan kurikulum akuntansi yang dijalankan selama ini agar lebih mampu mengantisipasi kecenderungan yang ada. Karena bagaimanapun juga, dunia pendidikan merupakan salah satu tempat strategis untuk pemupukan nilai-nilai etika.

Untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini penelitian dimasa mendatang perlu memperluas lingkup sampelnya. Atau dapat juga dilakukan penelitian lanjutan atas responden yang sama yaitu pada saat mereka masih berstatus mahasiswa baru dan pada saat mereka sudah akan menyelesaikan pendidikan akuntansinya (berstatus mahasiswa tingkat akhir). Hal ini kemungkinan akan lebih efektif untuk menilai efektifitas kurikulum akuntansi terhadap perubahan persepsi mahasiswa akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid 1 Edisi ketiga*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Arens, Alvin., dan James, Loebbeck. *Auditing. Edisi Indonesia, adaptasi oleh Amir Abadi Jusuf*. Jakarta, Salemba Empat, 2003.
- Arismunandar, Satrio, *Peran Akuntan Indonesia Menghadapi Tantangan Kondisi Transisi dan Globalisasi*, 2004.
- Harahap, Sofyan S., *Pentingnya Unsur Etika dalam profesi Akuntan dan Bagaimana Di Indonesia*. Jakarta, Universitas Trisakti, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis*. Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- Ludigdo, Unti., dan Mas'ud Machfoedz. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.2, No.1, Januari Hal. 1-19, 1999*.
- Munawir, H.S. *Auditing Modern*. Cetakan Pertama. Yogyakarta, BPFE Yogyakarta, 1995.
- Murtanto, dan Marini. *Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan*. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi Vol.3, No.3, Desember Hal.237-259, 2003*.
- Nuryatno, M., dan Oktaviana, Tessy. *Pemahaman Kode Etik Akuntan di Kalangan Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan*. *Jurnal Akuntansi Krida Wacana, 2002*.
- Sekaran, Uma. *Research Method for Business : A Skill Building Approach*, second edition, Jhon Willey dan Sons, Inc., New York, 2003.

Siagian. Sp. *Etika Bisnis, Seri Manajemen No.177*, PT Pustaka Binaman Pressindo, 1996

- Utami, Wiwik., dan Indriawati, Fitri., *Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi keuangan Dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa : Studi Eksperimen Semu*. Padang, Simposium Nasional Akuntansi 9, 2006.
- Yulianti dan Fitriany. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan*. Solo, Simposium Nasional Akuntansi VIII, 15-16 September 2005, Hal. 791-807, 2005.